

**AUDIT OPERASIONAL PERSEDIAAN SUKU CADANG PADA
PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA**

SKRIPSI

MELLY WAHYU PRATIWI

NIM: 18622025



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**AUDIT OPERASIONAL PERSEDIAAN SUKU CADANG PADA
PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH

MELLY WAHYU PRATIWI

NIM: 18622025



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**AUDIT OPERASIONAL PERSEDIAAN SUKU CADANG
PADA PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA**

Diajukan kepada:

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh:

NAMA : Melly Wahyu Pratiwi
NIM : 18622025

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Nurfitri Zulaika, S.E.,M.Ak.,CA
NIDN.1028117701 /Asisten Ahli

Fauzi, S.E.,M.Ak
NIDN.8928410021/Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Hendy Satria,S.E.,M.,Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

HALAMAN PENGESAHAN

**AUDIT OPERASIONAL PERSEDIAAN SUKU CADANG
PADA PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : Melly Wahyu Pratiwi
NIM : 18622025

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Nurfitri Zulaika, S.E.,M.Ak.,CA
NIDN.1028117701/ Asisten Ahli

Ranti Utami, S.E.,M.Si.,Ak.,CA
NIDN.1004117701/ Lektor

Anggota,

Tommy Munaf, S.E.,M.Ak
NIDN.1016048202/ Asisten Ahli

Tanjungpinang,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ak.CA
NIDN. 102927801/Lektor

PERNYATAAN

Nama : Melly Wahyu Pratiwi
NIM : 18622025
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.41
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Audit Operasional Persediaan Suku Cadang Pada
PT. Capella Dinamik Nusantara

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 22 Agustus 2022

Penyusun,

Melly Wahyu Pratiwi

NIM : 18622025

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH S.W.T. yang maha kuasa berkat rahmat serta hidayahnya waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberikan sejuta pengalaman bagiku dalam perjalanan hidup ini.

Solawat beserta salam juga mari kita curahkan kepada baginda nabi kita MUHAMMAD S.A.W. semoga kelak di yaumilakhir nanti kita dapat syafaat beliu. Amin ya rabbal'amin.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kedua orang tuaku yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku doa, semangat, dukungan, perjuangan, motivasi dan kasih sayang pengorbanan dalam hidup ini.

HALAMAN MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya “

(Qs Al Baqarah Ayat 286)

“ Kadang Allah menutup jalan yang sedanh kamu tuju supaya kamu berbelok ke jalan lain dimana fid dunya hasanah wa fil akhirat hasanah yang selalu kamu minta dalam doa-doamu ada di jalan itu “

(Rangga Primanto)

“ Bilamana orang-orang tinggalkanmu di waktu sulit, ketahuilah! Sungguh Allah sendiri yang akan menangani masalahmu. Maka, jangan bersedih!”

(Syekh Sya'rawi)

“To see world, things dangerous to come to, to see behind walls, to draw closer, to find each other and to feel. That is the purpose of life “

(Aditya Sundhunata)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat mengikuti seminar usulan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Audit Operasional Persediaan Suku Cadang Pada Pt. Capella Dinamik Nusantara”. Dalam proses penulisan proposal ini tentunya tidak lepas dari banyak dukungan dari pihak yang selalu mendukung penulis, maka dengan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E. M.Ak, Ak, CA selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E, M.Si, Ak, CA. selaku wakil ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E, M.Si, Ak, CA. selaku wakil ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M selaku Plt. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, SE. M. Ak. Selaku Plt Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Ibu Dwi Septi Haryani, S.T, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

7. Ibu Nurfitri ZulaikaSE, M.Ak.,CA. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, saran dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Ibu Fauzi S.E.,M.Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, saran dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Seluruh dosen pengajar dan staff sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Pemabangunan Tanjungpinang.
10. Kepada pihak-pihak PT Capella Dinamik Nusantara, terimakasih atas bantuannya berupa data-data yang diperlukan penulis untuk melengkapi penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada seluruh keluarga besar khususnya ayah, ibu, kakek nenek, kakak, dan adik-adik yang selalu menyemangati, mengingatkan, mendoa'kan hal yang terbaik untuk putrinya.
12. Kepada Bayu Wijaksono yang selalu menemani selama berproses, dukungan dan doa, terimakasih selalu ada.
13. Kepada sahabat-sahabat terdekatku Bella Afrilia, Eka Guslandari, Ajeng Trisabilla, Jessica Armabella Setia, Dinda Gabriella Monica yang setia menemani dan selalu percaya bahwa aku bisa dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman seperjuangan Dwi Pawita Sari, Siska Istiqomah, Rizka Aprilia, Dewi Novitasari, Bima Aji Pangestu, Agries Jhon Hardiyanto, Muhammad Aditya Syuhada, Rikcy Aprialdy, Bagus Bayu

Savana. Yang telah banyak membantu dan selalu mengingatkan dan menyemangati dalam perjuangan akhir ini tidak mengenal waktu.

15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018, khususnya Akuntansi Pagi I, dan Akuntansi Malam II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Pemabangunan Tanjungpinang yang membantu dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.

16. *Last but not least. I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Atas segala bimbingan dan bantuan serta kerja sama yang telah diberikan selama saya menyelesaikan penelitian ini, maka saya mengucapkan banyak terimakasih. Selain itu, saya menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan.

Tanjungpinang, 22 Agustus 2022

Penulis

Melly Wahyu Pratiwi

NIM 18622025

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN

| | | |
|-----|------------------------------|---|
| 1.1 | Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 | Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 | Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 | Kegunaan Penelitian | 5 |
| | 1.4.1 Kegunaan Ilmiah | 5 |
| | 1.4.2 Kegunaan Praktik..... | 6 |
| 1.5 | Sistematika Penulisan..... | 6 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | | |
|-----|---|----|
| 2.1 | Tinjauan Teori | 8 |
| | 2.1.1 Teori Keagenan | 8 |
| | 2.1.2 Audit..... | 10 |
| | 2.1.2.1 Pengertian Audit | 10 |
| | 2.1.2.2 Macam-macam Audit..... | 14 |
| | 2.1.3 Audit Operasional | 16 |
| | 2.1.3.1 Pengertian Audit Operasional | 16 |
| | 2.1.3.2 Tujuan Audit Operasional..... | 17 |
| | 2.1.3.3 Manfaat dan Batasan Audit Operasional | 18 |
| | 2.1.3.4 Karakteristik Audit Operasional | 19 |

| | |
|--|----|
| 2.1.3.5 Pelaksanaan Audit Operasional | 20 |
| 2.1.3.6 Tahap-tahap Audit Operasional | 20 |
| 2.1.3.7 Prosedur Audit Operasional | 24 |
| 2.1.3.8 Laporan Audit Operasioanl..... | 25 |
| 2.2 Pengendalian Internal | 26 |
| 2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal..... | 26 |
| 2.2.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal..... | 28 |
| 2.2.3 Komponen Pengendalian Internal..... | 30 |
| 2.2.4 Hubungan Audit Operasional dengan Pengendalian Internal | 32 |
| 2.3 Persediaan..... | 33 |
| 2.3.1 Pengertian Persediaan | 33 |
| 2.3.2 Jenis-Jenis Persediaan | 35 |
| 2.3.3 Tujuan Persediaan | 35 |
| 2.4 Audit Operasional terhadap Persediaan Barang | 35 |
| 2.5 <i>Standard Operating Procedures (SOP)</i> | 36 |
| 2.6 Kerangka Pemikiran | 40 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu..... | 40 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Jenis Penelitian | 44 |
| 3.2 Jenis Data..... | 44 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 3.4 Teknik Pengolahan Data..... | 47 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 48 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum PT. Capella Dinamik Nusantara | 56 |
| 4.1.1 Profil PT. Capella Dinamik Nusantara | 56 |
| 4.1.2 Visi dan Misi PT. Capella Dinamik Nusantara | 56 |
| 4.1.3 Struktur Organisasi PT. Capella Dinamik Nusantara | 57 |

| | |
|--|----|
| 4.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi..... | 58 |
| 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 60 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--|----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 75 |
| 5.2 Saran..... | 76 |
| 5.2.1 Saran Untuk Perusahaan | 76 |
| 5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

| No | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|--|----------------|
| 1. | ICQ (Internal Control Questionnaires)-Persediaan..... | 64 |
| 2 . | ICQ (Internal Control Questionnaires-Persediaan PT Capella Dinamik Nusantara..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Judul Gambar | Halaman |
|-----------|------------------------------------|----------------|
| 1 | Kerangka Pemikiran..... | 41 |
| 2 | Stuktur Organisasi Perusahaan..... | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | Judul Lampiran |
|---------------|--|
| 1. Lampiran 1 | ICQ (<i>Internal Control Questionnaire</i>) |
| 2. Lampiran 2 | Daftar Stock Spare Part |
| 3. Lampiran 3 | Daftar Harga Part |
| 4. Lampiran 4 | Gudang Penyimpanan Suku Cadang PT Capella Dinamik Nusantara |
| 5. Lampiran 5 | Persentase Plagiat |
| 6. Lampiran 6 | Surat Pernyataan Selesai Penelitian |

ABSTRAK

AUDIT OPERASIONAL PERSEDIAAN SUKU CADANG PADA PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA

Melly Wahyu Pratiwi, 18622025, Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang.
Mellywahyupratiwi04@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis temuan-temuan dan memberikan rekomendasi atas audit operasional mengenai tahapan pengelolaan persediaan suku cadang pada PT. Capella Dinamik Nusantara. Perusahaan pasti memiliki standar dan ketentuan yang berlaku dalam tahapan pengelolaan persediaan yang baik. Oleh sebab itu perlu adanya pengukuran mengenai keberhasilan pelaksanaan standar atau kriteria untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu yang dilakukan yaitu dengan pendekatan audit operasional mengenai tahapan pengelolaannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan observasi, pengisian *internal control questionnaires* dan wawancara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan persediaan suku cadang telah berjalan dengan cukup efektif dan dilaksanakan sesuai aturan yang ditetapkan perusahaan. Namun terdapat beberapa potensi yang menjadi kelemahan perusahaan yaitu bekerja hanya menerima arahan kerja dan belum terdapat standar operasional prosedur secara tertulis untuk prosedur penyimpanan suku cadang, lalu fungsi gudang antar barang *slow moving*, usang, atau *fast moving* tidak dipisahkan, kemudian perusahaan belum menerapkan sistem pemesanan yang ekonomis.

Kesimpulan dari penelitian ini dilaporkan dalam bentuk pengembangan laporan yang berisi kondisi, kriteria, penyebab, akibat, serta rekomendasi untuk perusahaan agar aktivitas pengelolaan persediaan suku cadang di PT Capella Dinamik Nusantara berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Audit Operasional, Prosedur Pengelolaan Suku Cadang , Ekonomis

Dosen Pembimbing : 1. Nurfitri Zulaika SE.,M.Ak.,CA

2. Fauzi, S.E., M.Ak

ABSTRACT

OPERATIONAL AUDIT OF SPARE PARTS INVENTORY IN PT. CAPELLA DINAMIK NUSANTARA

Melly Wahyu Pratiwi, 18622025, Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang.
Mellywahyupratiwi04@gmail.com

This study aims to analyze the findings and provide recommendations on operational audits regarding the stages of spare parts inventory management at PT. Capella Dinamik Nusantara. The company must have standards and regulations that apply in the stages of good inventory management. Therefore, it is necessary to measure the success of implementing standards or criteria to achieve company goals. One of the ways to do this is by using an operational audit approach regarding the stages of its management.

The type of research used in this research is research with a qualitative approach. Data were obtained by conducting observations, filling out internal control questionnaires and interviews.

The results of the study indicate that the implementation of spare parts inventory management has been running quite effectively and is carried out according to the rules set by the company. However, there are several potential weaknesses for the company, namely working only to receive work directions and there is no written standard operating procedure for spare parts storage procedures, then the warehouse function between slow moving, obsolete, or fast moving goods is not separated, then the company has not implemented an ordering system. the economic one.

The conclusions of this study are reported in the form of a report development containing the conditions, criteria, causes, consequences, and recommendations for the company so that the spare parts inventory management activities at PT Capella Dinamik Nusantara run well.

Keywords: Operational Audit, Spare Parts Management Procedure, Economical

Supervising lecturer: 1. Nurfitri Zulaika SE.,M.Ak.,CA

2. Fauzi, S.E., M.Ak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan berkembangnya dunia usaha serta semakin pesatnya persaingan, telah membawa perusahaan dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kompleks. Keadaan seperti ini mengharuskan para pemimpin atau manajemen perusahaan mengelola kegiatan perusahaannya dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat banyak aspek dan hal yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk tetap bertahan dan meningkatkan serta mempertahankan posisinya di masa yang akan datang.

Perkembangan bisnis terutama pada perusahaan perdagangan di Indonesia mulai meluas dan bervariasi, adanya perubahan dan beberapa inovasi dilakukan untuk meningkatkan jumlah penjualan serta memikat hati konsumen. Di antara perusahaan dagang tersebut banyak yang mengalami kemajuan dalam penjualan namun tidak sedikit pula perusahaan yang gagal dalam mengembangkan bisnisnya dan tidak mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Kegagalan yang terjadi disebabkan karena perusahaan tidak konsisten dan tidak efektif dalam menjalankan operasi usahanya. Perusahaan wajib melakukan kegiatan operasional yang efektif dan efisien dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi.

Untuk itu diperlukan suatu pemeriksaan guna memastikan apakah semua kegiatan yang berjalan di perusahaan tersebut sudah berjalan dengan baik dan benar sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pemeriksaan yang dimaksud di

sini tidak hanya meliputi pemeriksaan keuangan saja, tetapi juga mencakup pemeriksaan atas aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan solusi atas kesalahan-kesalahan yang ada untuk diperbaiki, dijadikan perusahaan sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan perusahaan di masa yang akan datang, guna menunjang kemajuan perusahaan.

Pemeriksaan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan disebut dengan nama audit operasional. Audit operasional merupakan evaluasi dari berbagai kegiatan operasional perusahaan, dan tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah kegiatan operasional telah dilaksanakan secara ekonomis, efektif, dan efisien. Apabila belum dilaksanakan secara benar maka auditor, yaitu orang yang melakukan audit operasional tersebut, akan memberikan saran atau rekomendasi internal.

Audit operasional dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti ekonomisasi, efisiensi, dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian suatu tujuannya. Ekonomisasi adalah sebagai mana bentuk dari suatu penghematan dan seberapa mungkin meminimalisir penggunaan sumber daya yang diperlukan. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan pengeluaran. Efektivitas suatu perbandingan antara keluaran dengan target yang telah ditetapkan. Salah satu bagian dalam perusahaan yang perlu dilakukan audit operasional adalah aktivitas pengelolaan persediaan barang dagang karena persediaan barang dagang merupakan bagian utama dalam neraca dan perkiraan yang nilainya cukup besar serta membutuhkan modal kerja yang besar pula. Dengan besarnya jumlah uang yang akan diinvestasikan, barang

dagang merupakan aktiva yang sangat penting untuk dilindungi. Oleh sebab itu, dengan adanya audit operasional dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan sehingga mengakibatkan berkurangnya risiko kesalahan.

Persediaan barang dagang di perusahaan dagang timbul akibat adanya aktivitas penjualan. Jika tidak terdapat persediaan barang dagang, maka perusahaan akan menghadapi risiko dimana suatu waktu persediaan barang dagang tidak bisa memenuhi kebutuhan pelanggan. Risiko persediaan yang dapat mengancam bisnis ritel, yaitu pemenuhan pesanan oleh *supplier* selalu memiliki batas waktu yang disepakati, kualitas dan kuantitas barang yang dipesan kecepatan waktu pengiriman adalah risiko persediaan yang akan berdampak kepada pemenuhan pelanggan. Jika *supplier* terus mengirim barang lebih awal, ada lebih banyak peluang menghasilkan kelebihan barang namun jika *supplier* terlambat melakukan pengiriman, semakin besar peluang untuk kehabisan persediaan. Jika barang yang dikirim dari *supplier* lebih banyak dari pada barang yang dipesan, ada banyak peluang untuk menghasilkan kelebihan persediaan, jika *supplier* terus mengirim barang kurang dari yang dipesan, mengakibatkan lebih banyak peluang kehabisan barang. Tentu saja kegiatan ini dapat berakibat buruk bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang seharusnya bisa didapatkan.

Persediaan merupakan aset perusahaan yang sangat mudah sekali rusak, perlu dikelola dengan baik mengingat persediaan sangat rentan terhadap kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan dan semua kemungkinan lainnya yang

menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya di gudang. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan sebenarnya.

Sebagai salah satu perusahaan di Tanjungpinang, PT Capella Dinamik Nusantara adalah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan sepeda motor Honda, servis motor, dan suku cadang untuk wilayah pemasaran Kepulauan Riau yang dituntut untuk memberikan kepuasan penuh kepada pelanggan. Audit operasional atas barang dagang (suku cadang) pada PT. Capella Dinamik Nusantara Tanjungpinang yang dilaksanakan oleh tim pengawasan operasional selaku internal auditor yang merupakan departemen tersendiri. Audit operasional tersebut dilakukan secara periodik, yaitu setahun dua hingga tiga kali pemeriksaan, tentu saja dan ditetapkan terlebih dahulu oleh perusahaan dalam program kerja pemeriksaan tahunan. Dalam melakukan audit, auditor mengadakan pemeriksaan untuk melakukan pemeriksaan fisik atas persediaan barang, kemudian membandingkannya dengan laporan persediaan dan menilai pelaksanaan prosedur pengelolaan persediaan yang dilakukan.

Masalah yang sering terjadi ialah adanya hambatan dalam aktivitas pengelolaan suku cadang misalnya kesalahan atas pembelian atau penjualan serta persediaan stok yang kurang dan tidak memenuhi kebutuhan pelanggan ataupun penumpukan stok lama yang menyebabkan penurunan kualitas akibat disimpan terlalu lama menyebabkan barang menjadi usang. Oleh karena itu, audit operasional terhadap persediaan barang sangat diperlukan untuk mengurangi adanya selisih, kehilangan, serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya

kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan secara baik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap audit operasional untuk menilai ekonomis, efektivitas, dan efisien dalam pengelolaan persediaan suku cadang pada PT Capella Dinamik Nusantara dan mengambil judul penelitian **“Audit Operasional Persediaan Suku Cadang Pada PT. Capella Dinamik Nusantara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana audit operasional pengelolaan persediaan suku cadang pada PT Capella Dinamik Nusantara?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana audit operasional pengelolaan persediaan suku cadang PT Capella Dinamik Nusantara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana teoritis dalam menganalisis dan mengevaluasi yang berkaitan dengan audit operasional khususnya mengenai prosedur pengelolaannya persediaan suku cadang.

1.4.2 Kegunaan Praktik

1. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, terutama hal yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini, serta penelitian ini diharapkan sebagai wadah atau sarana dalam rangka untuk penerapan teori yang sudah dipelajari.

2. Bagi Perusahaan:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pentingnya audit operasional menunjang efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi uraian tentang landasan-landasan teori yang berkaitan dengan usulan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Teori-teori yang diambil dari berbagai sumber literatur dan buku rujukan yang saling mendukung untuk memecahkan suatu permasalahan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemamparan objek yang telah diteliti dan pembahasan hasil peneliti yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan yang dapat berguna bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah berkaitan dengan perjanjian antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi (Ghozali, 2020). Hubungan keagenan yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut disebut juga *agency theory*. Teori keagenan ada karena konflik keinginan yang muncul antara *principal* dan *agent*. *Principal* seharusnya hanya tertarik pada pengambilam finansial yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan, sedangkan *agent* seharusnya menerima keputusan tidak hanya dari kompensasi finansial, tetapi juga dari tambahan lain yang berkaitan dengan hubungan tersebut.

Agency Theory menyatakan bahwa perlu adanya jasa auditor yang dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Seiring perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini ialah pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimumkan nilai perusahaan yang nyatanya tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga masalah yang muncul disebut dengan

masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Untuk mengurangi keberadaan masalah agensi ini harus ada pihak independen yang bertindak sebagai penengah dalam menangani konflik yang dikenal sebagai independen auditor (*Auditor's Independen*).

Menurut Jansen dan Mackling (1976) dan Konrath (2002) dalam (Tandiontong, 2016) , yang menyatakan adanya pemisahan diantara pemilik (*owner*) dan pengelola (*agents*) perusahaan. Hal ini telah meningkatkan permintaan masyarakat terhadap profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga dapat mengurangi *asymetry information*.

Sedangkan menurut Davis (1996) dalam (Tandiontong, 2016), mengatakan bahwa: "*The primary objective of a business firm is economic service*". Tujuan dari sebuah bisnis adalah untuk memberikan nilai ekonomis. Nilai ekonomis ini berkembang melalui aktivitas para anggotanya untuk menciptakan produk barang atau jasa dari suatu organisasi. Kegiatan ini kemudian menghubungkan tujuan organisasi dengan hasilnya. Salah satu pekerjaan manajemen adalah menggabungkan aktivitas-aktivitas tersebut sedemikian rupa sehingga membentuk struktur organisasi, dan struktur organisasi tersebut bergantung pada tujuan organisasi. (Tandiontong, 2015).

2.1.2 Audit

2.1.2.1 Pengertian Audit

Audit merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya ada. Menurut (Rahardjo et al., 2016) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Definisi audit tersebut memiliki unsur-unsur penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan laporan keuangan dan bukti-bukti pendukungnya

Laporan yang dimaksud yaitu laporan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung lainnya. Laporan keuangan yang harus diperiksa diantaranya ialah laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan arus kas. Catatan pembukuan terdiri atas buku harian (buku kas/bank, buku penjualan, buku metodologi penelitian), buku besar, sub buku besar (piutang, liabilitas, aset tetap, kartu persediaan). Bukti-bukti pendukung lainnya seperti bukti penerimaan dan pengeluaran kas/bank, faktur penjualan, jurnal *voucher*, dan lain-lain. Dokumen lain yang perlu diperiksa adalah notulen rapat direksi dan pemegang saham, akta pendirian, kontrak perjanjian kredit, dan lainnya.

2. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis

Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, menaati Kode Etik Profesi Akuntan Profesional IAI dan Kode Etik Akuntan Publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu. Agar sistematis, akuntan publik harus merencanakan pemeriksaannya sebelum proses pemeriksaan dimulai, dengan membuat apa yang disebut rencana pemeriksaan (*audit plan*). Dan agar dapat dilakukan secara kritis, maka pemeriksaan tersebut harus dipimpin oleh seseorang yang mempunyai gelar akuntan (*chartered accountant*), sertifikat *Certified Public Accountant* (CPA) dan mempunyai izin praktik sebagai akuntan publik dari menteri keuangan, harus berkompeten dan berpengalaman.

3. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen

Akuntan publik yang independen dalam artian berdiri sendiri dan tidak terikat serta tidak memihak pada pihak manapun. Dalam artian sebagai pihak di luar perusahaan yang diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu di dalam perusahaan tersebut, atau mempunyai hubungan khusus seperti kerabat. Karena itu adalah kepercayaan publik maka harus bekerja secara objektif, tidak memihak kepada pihak manapun, dan melaporkan apa adanya.

4. Memberikan pendapat atas kewajaran laporan yang diperiksa

Laporan keuangan yang wajar ialah yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, diterapkan secara konsisten, dan tidak mengandung masalah yang material (besar atau signifikan). Akuntan publik tidak dapat menyatakan laporan keuangan tersebut bersifat benar, karena pemeriksaannya

dilakukan secara *sampling* sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dalam laporan keuangan tetapi jumlahnya tidak material sehingga tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Audit dapat digunakan untuk tujuan keselamatan. audit merupakan teknik paling kuat sebagai pemantauan keselamatan dan cara yang efektif untuk menghindari rasa puas dan memburuknya kondisi, audit tidak hanya fokus kepada kepatuhannya saja namun juga efektivitasnya. Auditing sebagai suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi, yang dapat diukur, mengenai suatu entitas ekonomi, yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen, untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan kompeten. (Sembiring, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian auditing di atas maka dapat diketahui bahwa audit mengandung beberapa unsur:

1. Suatu proses sistematis, yang artinya audit merupakan prosedur yang logis, berkerangka, terorganisasi, dan bertujuan.
2. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, proses sistematis ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk melakukan evaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan tujuan ekonomi, artinya merupakan hasil proses akuntansi.

4. Untuk menetapkan tingkat kesesuaian, artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, dan dapat bersifat kualitatif.
5. Kriteria yang telah ditetapkan, artinya kriteria yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (berupa hasil dari akuntansi) dapat berupa:
 - a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
 - b. Anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan oleh manajemen.
 - c. Prinsip Akuntansi Terima Umum (PABU) di Indonesia.
6. Penyampaian hasil (*atestasi*), dimana penyampaian hasil dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*).
7. Pemakai yang sangat berkepentingan, terhadap laporan keuangan ialah para pemakai informasi keuangan, misalnya pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi dan kantor layanan pajak.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa audit berarti suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terhadap suatu kegiatan atas kejadian yang ada dalam organisasi atau perusahaan untuk menyesuaikan laporan atas bukti-bukti realitasnya demi mendapatkan kebenaran dan keselarasan agar terciptanya suatu perusahaan atau organisasi yang efektif dan efisien.

2.1.2.2 Macam-macam Audit

Macam-macam audit dapat dibedakan berdasarkan kelompoknya yaitu:

1. Menurut Pelaksanaannya,

a. *Internal audit*

Internal audit adalah suatu fungsi penelitian yang independen yang diterapkan dalam suatu organisasi yang berfungsi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi sebagai jasa yang diberikan kepada organisasi tersebut. Audit intern berkepentingan dalam pengendalian intern perusahaan demi tercapainya efisiensi, efektivitas, dan ketaatan dalam pelaksanaan operasi perusahaan dan selalu dalam posisi untuk memberikan rekomendasi atau saran kepada manajemen.

b. *External audit*

Merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak baik kepada kliennya, maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kliennya. Jasa audit eksternal biasanya dilakukan oleh suatu spesialisasi profesi yaitu akuntan publik yang telah diakui oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan pekerjaan.

c. *Governmental audit*

Pada Kementerian Keuangan terdapat instansi yang bertugas sebagai pemeriksa pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan negara, yaitu Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

yang bertindak sebagai akuntan intern pemerintah, sedangkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai akuntan eksternal pemerintah.

2. Menurut Objeknya,

a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit ini dilakukan untuk memberikan pendapat apakah laporan secara keseluruhan yaitu informasi-informasi kuantitatif yang diaudit telah disusun sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Objek audit ini adalah laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Tujuannya ialah memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

b. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu kegiatan meneliti kembali pada setiap bagian dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektivitasnya. Tolok ukurnya ialah dilihat dari rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sasaran dari audit operasional tidak hanya pada bidang akuntansi, tetapi juga kepada suatu aspek operasi manajemen seperti struktur organisasi, penggunaan komputer, metode produksi, pemasaran, dan lain-lain aspek sepanjang auditormenguasainya.

c. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Tujuannya untuk menentukan apakah perusahaan atau klien mengikuti prosedur khusus atau peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang

berwenang. Hasil pengujian ketaatan ini biasanya dilaporkan pada seseorang dalam organisasi yang diaudit, bukannya kepada pihak luar dan digunakan sebagai penentuan kebijakan perusahaan. Isi laporan pengujian ketaatan ini mengenai seberapa jauh ketentuan atau prosedur yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan oleh manajemen dipatuhi dan ditaati dalam pelaksanaannya.

3. Menurut Waktu Pelaksanaannya,

a. Audit Terus-Menerus (*Continuous Audit*)

Dalam audit terus-menerus, auditor mengunjungi beberapa kali dalam satu periode akuntansi dan setiap kali melakukan kunjungan mengadakan audit sejak kunjungan sebelumnya. Dalam audit jenis ini klien harus diberi laporan mengenai kemajuan pekerjaannya dan hal-hal yang memerlukan koreksi atau hal-hal yang harus diperhatikan klien.

b. Audit Periodik (*Periodical Audit*)

Jika pelaksanaan audit dilakukan secara periodik, misalnya semester, tahunan, kuartal, maka audit ini disebut periodik. Dalam hal ini laporan audit yang formal hanya dibuat pada akhir tahun akuntansi.

2.1.3 Audit Operasional

2.1.3.1 Pengertian Audit Operasional

Salah satu cara mengevaluasi kinerja sebuah departemen di dalam sebuah perusahaan adalah dengan melakukan audit terhadap kinerja departemen tersebut. Audit dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu departemen menjalankan

tugasnya sesuai visi dan misi suatu perusahaan. Audit ditinjau dari jenis pemeriksaan, salah satunya yaitu audit operasional. Menurut (Danang, 2014), audit operasional ialah suatu kegiatan meneliti kembali atau mengkaji ulang hasil operasi pada setiap bagian dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektifitasnya. Efisiensi adalah perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran sedangkan efektivitas adalah perbandingan antar pengeluaran dengan sasaran atau target yang sudah ditetapkan.

Sedangkan menurut (Agoes dalam Rahardjo et al., 2016), audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

Audit operasional dibutuhkan bagi perusahaan untuk memaksimalkan kinerja operasional perusahaan yang ada demi meminimalisir tingkat kesalahan dan kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, audit operasional dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai suatu pemeriksaan dan evaluasi terhadap fungsi atau kegiatan operasi yang ada dalam suatu organisasi/perusahaan, termasuk didalamnya kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional, untuk mengetahui dan sebagai pedoman dilaksanakannya kebijakan operasional yang ekonomis, efektif, dan efisien.

2.1.3.2 Tujuan Audit Operasional

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan tentunya memiliki tujuan, begitupun audit operasional yang akan dilaksanakan terhadap suatu kegiatan.

Tujuan audit operasional menurut (Islamiati, 2017)

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang akan diuji oleh auditor operasional untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi paling efisien.
3. Untuk mengusulkan kepada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen operasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.
5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktivitas usaha yang merupakan dasar pelayanan kepada manajemen.
6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggungjawab mereka.

2.1.3.3 Manfaat dan Batasan Audit Operasional

Audit operasional dapat memberikan manfaat dan memiliki batasan-batasan audit operasional seperti berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul dan memberikan alternatif.
2. Menentukan peluang untuk menekan pemborosan dan efisiensi biaya.
3. Menentukan peluang untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.
4. Mengidentifikasi sasaran, tujuan, kebijakan, dan prosedur organisasi yang belum ditentukan.

5. Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.
6. Merekomendasikan perbaikan kebijakan, prosedur, dan struktur organisasi.
7. Melaksanakan pemeriksaan atas kinerja individu dan unit organisasi.
8. Menelaah ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan hukum, tujuan organisasi, sasaran, kebijakan, dan prosedur.
9. Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan, atau ketidaksesuaian lainnya.
10. Menilai sistem informasi manajemen dan sistem pengendalian internal dari sebuah perusahaan.
11. Menyediakan media komunikasi atas level operator dan manajemen.
12. Memberikan suatu penilaian yang independen dan obyektif atas suatu kegiatan operasi.
13. Memberikan informasi untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana suatu departemen menjalankan tugas-tugasnya agar sesuai dengan visi dan misi perusahaan ini.

2.1.3.4 Karakteristik Audit Operasional

Audit operasional memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan audit lainnya. Karakteristik audit operasional yaitu:

1. Audit operasional adalah prosedur yang bersifat investigatif.
2. Mencakup semua aspek perusahaan, unit, atau fungsi.

3. Penelitian dipusatkan pada prestasi atau keefektifan dari perusahaan/unit/organisasi fungsi yang diaudit dalam menjalankan misi, tanggungjawab, dan tugas.
4. Pengukuran terhadap keefektifan didasarkan pada bukti/data dan standar.
5. Tujuan utama audit operasional adalah memberikan informasi kepada pimpinan tentang tidaknya perusahaan.

2.1.3.5 Pelaksanaan Audit Operasional

Untuk melakukan audit operasional ada beberapa pihak-pihak yang dapat melakukannya. Audit operasional bisa dilaksanakan oleh:

1. Audit intern dalam pelaksanaan ini, auditor intern memiliki posisi yang unik untuk melaksanakan audit operasional, sehingga beberapa orang menggunakan istilah audit terjadi ketika perusahaan tidak mempunyai auditor internal yang tidak memiliki keahlian di bidang tertentu.
2. Audit eksternal merupakan auditor yang bukan merupakan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak baik terhadap kliennya.

2.1.3.6 Tahap-tahap Audit Operasional

Tahap-tahap audit operasional sebagai berikut:

1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan diawali dengan perkenalan antara pihak auditor dengan organisasi audit, serta bertujuan untuk mengkonfirmasi *scope* audit, mendiskusikan rencana audit dan pengendalian informasi umum tentang organisasi audit, objek yang akan diaudit, mengenal lebih lanjut kondisi perusahaan dan prosedur yang diterapkan pada proses produksi dan operasi.

Pada tahap ini auditor melakukan *overview* terhadap perusahaan secara umum, produk yang dihasilkan, proses produksi dan operasi yang dijalankan, melakukan peninjauan terhadap pabrik (fasilitas produk), *layout* pabrik, sistem komputer yang digunakan dan berbagai sumber daya penunjang keberhasilan fungsi ini dalam mencapai tujuannya. Setelah melakukan tahapan ini, auditor dapat memperkirakan (menduga) kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada fungsi produksi dan operasi perusahaan audit. Hasil pengamatan pada tahap audit ini dirumuskan ke dalam bentuk tujuan audit sementara yang akan dibahas lebih lanjut pada proses audit berikutnya.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahap ini auditor melakukan *review* dan pengujian terhadap beberapa perusahaan yang terkait mengenai struktur perusahaan, sistem manajemen kualitas, fasilitas yang digunakan atau personalia kunci dan perusahaan, sejak hasil audit berakhir. Berdasarkan data yang didapat pada audit pendahuluan, auditor melakukan penelitian terhadap tujuan utama fungsi produksi dan operasi serta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Variabel-variabel ini meliputi berbagai kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan untuk setiap program atau aktivitas, praktik yang sehat, dokumentasi yang memadai, dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam menunjang usaha pencapaian tujuan tersebut. Selain itu pada tahap ini auditor juga mengidentifikasi dan mengklarifikasi penyimpangan dan gangguan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan produksi dan operasi yang baik. Review

terhadap hasil terdahulu juga dilakukan untuk menentukan berbagai tindakan korektif yang harus diambil.

3. Audit Lanjutan (Terinci)

Pada tahap ini auditor melakukan audit yang lebih dalam dan pengembangan temuan terhadap fasilitas, prosedur, catatan-catatan yang berkaitan dengan produksi dan operasi. Konfirmasi kepada pihak perusahaan selama audit dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari jabatan yang berwenang tentang adanya hal-hal yang merupakan kelemahan yang ditemukan auditor. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, relevan, dan dapat dipercaya, audit menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berwenang dan berkompeten berkaitan dengan masalah yang diaudit.

Menurut Pramudi & Putri, (2019) tahap-tahap audit operasional adalah sebagai berikut:

1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang akan diaudit. Audit ini dilakukan untuk melihat berbagai kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan aktivitas audit. Selain itu, audit pendahuluan ini dilakukan analisis untuk mencari kelemahan-kelemahan pada perusahaan yang menjadi objek audit.

2. Review dan Pengendalian Manajemen

Tahap ini dilakukan review dan melakukan pengujian terhadap pengendalian manajemen dalam perusahaan yang diaudit. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif pengendalian manajemen yang diterapkan dalam mendukung

perusahaan untuk mencapai tujuan. Dari hasil pengujian tersebut, auditor akan lebih memahami pengendalian manajemen dalam perusahaan yang memudahkan dalam mengidentifikasi kelemahan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Audit Lanjutan

Audit melakukan pengumpulan bukti yang berkompeten untuk mendukung tujuan dari audit dan melakukan pengembangan temuan serta mencari keterkaitan antara temuan yang satu dengan temuan yang lain yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan tujuan audit. Temuan tersebut kemudian disajikan dalam Kertas Kerja Audit (KKA) yang akan dijadikan bukti untuk mendukung kesimpulan audit dan mendukung rekomendasi yang diberikan kepada objek audit.

4. Pelaporan

Pelaporan ialah tahap untuk mengkomunikasikan hasil audit yang merupakan rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang memiliki kepentingan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk meyakinkan pihak manajemen sebagai objek audit mengenai kebenaran hasil audit secara mendorong pihak manajemen untuk melakukan perbaikan mengenai kelemahan-kelemahan yang ditemukan. Laporan yang menyajikan temuan-temuan yang mendukung hasil audit dan rekomendasi dilaporkan dalam laporan komprehensif. Rekomendasi yang diberikan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pihak manajemen agar menarik untuk ditinjaulanjuti.

5. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam audit manajemen, bertujuan untuk memberikan dorongan kepada pihak-pihak berwenang untuk melakukan perbaikan mengenai kelemahan-kelemahan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Dalam hal ini, auditor tidak memiliki hak untuk memaksa pihak manajemen untuk melakukan perbaikan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan merupakan hasil diskusi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan mengenai perbaikan tersebut karena jika disepakati oleh objek audit akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tindaklanjutnya.

2.1.3.7 Prosedur Audit Operasional

Prosedur pelaksanaan audit operasional adalah suatu tahap atau urutan kegiatan yang telah menjadi pola tetap dalam melaksanakan pemeriksaan dan review yang sistematis terhadap kegiatan organisasi atau bagian dari padanya dengan tujuan menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana digunakan secara ekonomis, efisien, dan efektif. Prosedur pelaksanaan audit operasional terdiri dari:

1. Persiapan Audit

Persiapan audit bertujuan untuk mengumpulkan informasi, penelaahan peraturan, ketentuan, dan Undang-Undang yang berkaitan dengan aktifitas yang diaudit serta menganalisis informasi yang didapatkan guna mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung titik kelemahan. Pada tahap ini auditor memilih bidang tertentu untuk diaudit dari seluruh bidang

objek kegiatan yang telah ditentukan pada tahap persiapan audit. Pemilihan ini diperoleh melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi atas kegiatan yang diperiksa.

2. Pengujian Pengendalian Manajemen

Pengujian pengendalian manajemen adalah pengujian terhadap segala usaha dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengarahkan atau menjalankan operasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk lebih memantapkan secara tentatif pemeriksaan yang telah diidentifikasi pada tahap persiapan pemeriksaan. Pengendalian ini bertujuan untuk menilai efektifitas pengendalian manajemen yang lebih mengenali adanya kelemahan sehingga dapat dipastikan apakah suatu objek dapat terus dilanjutkan pada tahap pemeriksaan lanjutan, karena kurangnya bukti pendukung.

3. Pemeriksaan Lanjutan

Pemeriksaan lanjutan ini bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti yang cukup, guna mendukung definitif pemeriksaan yang telah diperoleh pada tahap pengujian dan pengujian ulang sistem pengendalian manajemen. Pada tahap ini auditor memilih sasaran definitif, kemudian dilakukan pengumpulan bukti yang relevan, material, dan kompeten.

2.1.3.8 Laporan Audit Operasional

Menurut (Agoes, 2017), audit operasional bisa dilakukan oleh:

1. Internal auditor
2. Kantor Akuntan Publik
3. *Manajemen Consultant*

Yang penting adalah bahwa tim audit operasional harus mencakup berbagai disiplin ilmu misalnya akuntan, ahli manajemen produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, dan lain-lain.

Seperti halnya pada laporan audit keuangan, hasil akhir audit operasional akan dikeluarkan dalam suatu laporan hasil audit oleh auditor. Pada umumnya suatu laporan audit operasional akan meliputi unsur-unsur:

1. Tujuan dan ruang lingkup
2. Prosedur-prosedur yang dipergunakan oleh auditor
3. Temuan-temuan khusus
4. Rekomendasi-rekomendasi bila diperlukan

Ringkasan laporan hasil audit hendaknya:

1. Menjelaskan ruang lingkup dan tujuan audit
2. Menyajikan hal-hal aktual yang akurat, lengkap, dan wajar
3. Menjelaskan temuan dan rekomendasi
4. Membuat identifikasi dan penjelasan mengenai masalah dan pernyataan yang memerlukan penelahaan dan pertimbangan lebih lanjut dari auditor.

2.2 Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya suatu kesalahan, kecurangan, dan pencurian. Di perusahaan kecil, pengendalian masih dapat dilakukan langsung oleh pimpinan perusahaan tersebut. Namun semakin besar perusahaan, dimana ruang gerak dan tugas-tugas yang harus dilakukan semakin

kompleks, menyebabkan pimpinan perusahaan tidak mungkin melakukan pengendalian langsung, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai. Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan suatu prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta untuk memastikan bahwa semua ketentuan hukum dan undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. (Herry dalam Kalendesang et al., 2017).

Lingkungan pengendalian yang mengacu pada faktor yang mampu menetapkan format organisasi dan mempengaruhi kesadaran karyawan terhadap pengendalian, penentuan risiko guna mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang mengganggu pencapaian sasaran pengendalian internal, aktivitas pengendalian yang mengacu pada kebijakan dan prosedur yang dikembangkan organisasi untuk menghadapi risiko, informasi dan komunikasi yang merupakan kumpulan prosedur yang dibuat untuk memulai, mencatat, melaporkan kejadian pada proses organisasi, dan pemahaman mengenai peran dan tanggungjawab individu, pengawasan terhadap pengendalian internal untuk memastikan bahwa pengendalian organisasi berfungsi sebagaimana mestinya. (Rama & Jones (Kusnia et al., 2020)

Tujuan pokok struktur pengendalian internal tersebut dapat dipenuhi dengan pengendalian yang baik. Tujuan pertama dan kedua dapat dipenuhi dengan pengendalian akuntansi, sedangkan tujuan ketiga dan keempat dapat

dipenuhi dengan pengendalian administrasi yang baik. Secara umum pengendalian internal berarti meliputi semua organisasi dan semua metode serta ukuran dan kebijakan yang terkoordinasikan dalam suatu organisasi untuk mengamankan harta kekayaan, menguji ketepatan dan sampai berapa jauh data akuntansi yang dapat dipercaya, mendorong efisiensi operasional dan mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan.

2.2.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Menurut (Danang, 2014) stuktur pengendalian internal mencakup tiga kategori, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian

Untuk tujuan pemahaman dan penilaian lingkungan pengendalian, berikut sub-elemen paling penting yang harus dipertimbangan oleh auditor:

- a. Stuktur organisasi
- b. Komite audit
- c. Metode untuk mengomunikasikan penetapan wewenang dan tanggung jawab
- d. Falasafah manajemen dan gaya operasi
- e. Metode pengendalian manajemen
- f. Fugsi audit internal
- g. Kebijakan dan prosedur personalia
- h. Pengaruh ekstenal

2. Sistem akuntansi

Tujuan dari sistem akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi keenam tujuan audit umum atas transaksi, yaitu:

- a. Transaksi yang dicatat memang ada
 - b. Transaksi yang ada sudah dicatat
 - c. Transaksi yang dicatat pada jumlah yang benar
 - d. Transaksi yang dicatat dipostingkan dan diikhtisarkan dengan benar
 - e. Transaksi diklarifikasikan dengan benar
 - f. Transaksi dicatat pada tanggal yang benar
3. Prosedur pengendalian

Aktivasi pengendalian berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian internal telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasikan sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan. Audit internal timbul sebagai suatu cara atau teknik guna mengatasi risiko yang meningkat akibat semakin pesatnya perkembangan dunia usaha atau adanya kondisi *economic turbulence*, dimana terjadi perusahaan dinamis dan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan manajer yang bertanggungjawab atas hal-hal yang tidak teramati secara langsung.

Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan reliabilitas informasi tentang unit-unit yang diawasinya, menelaah, dan merekomendasikan saran-saran perbaikan yang nantinya dapat digunakan perusahaan dalam mengoptimalkan kegiatan atau aktivitasnya perusahaannya dan sebagai acuan untuk terus melaksanakan kegiatan internal dengan baik. Prosedur pengendalian juga perlu diterapkan perusahaan dan kepentingan pengendalian segala aktivitas didalamnya berjalan

efektif, efisien, dan ekonomis yang berguna untuk meminimalisir potensi kesalahan yang kemungkinan terjadi dalam suatu aktivitas perusahaan.

2.2.3 Komponen Pengendalian Internal

Menurut, (Rahayu, Siti Kurnia & Suharyati, 2013) auditor harus memiliki suatu pemahaman yang memadai atas komponen pengendalian internal untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur guna memahami desain pengendalian yang relevan bagi penyusun laporan. Komponen tersebut ialah:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Enviroment*)

Lingkungan pengendalian berkenaan dengan tindakan-tindakan, kebijakan-kebijakan, dan prosedur-prosedur yang merefleksikan keseluruhan sikap manajemen, dewan komisaris, pemilik, dan pihak lainnya terhadap pentingnya pengendalian internal bagi entitas.

2. Penentuan Risiko Manajemen (*Risk Assesment Management*)

Penentuan risiko untuk pelaporan keuangan mencakup indentifikasi, analisis, dan manajemen risiko yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penentuan risiko untuk pelaporan keuangan melibatkan indentifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan yang andal juga berkaitan dengan peristiwa dan transaksi khusus.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Serta membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan diterapkan di berbagai tingkat organisasi dan fungsi, dan pemrosesan data, serta diintegrasikan dalam komponen-komponen pengendalian lainnya. Aktivitas pengendalian (*control activities*) mencakup (yang relevan dalam laporan keuangan).

- a. Pemisahan tugas (*separation of duties*)
- b. Pengendalian pengolahan informasi (*informasi processing control*)
- c. Pengendalian fisik (*physical control*)
- d. Review kinerja (*performance review*)

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Untuk berfungsi secara efisien dan efektif, organisasi memerlukan informasi relevan yang disediakan bagi orang dan pada saat yang tepat. Selain itu informasi harus pula andal dalam akurasi dan kelengkapannya. Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan dan untuk menyelenggarakan akuntabilitas terhadap aktiva, utang, ekuitas manajemen untuk mengambil keputusan semestinya dalam mengelola dan mengendalikan aktivitas entitas dan untuk menyusun laporan keuangan yang andal dan

meminimalisir terjadinya kecurangan atau kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang biasanya dibuat secara berkata.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan adalah proses penetapan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Berkenaan dengan penilaian efektivitas pengendalian intern secara terus-menerus atau periodik oleh manajemen, untuk melihat apakah telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan. Tujuan monitoring adalah untuk menentukan apakah pengendalian masih berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau perlu adanya perbaikan.

2.2.4 Hubungan Audit Operasional dengan Pengendalian Internal

Menurut (Sukmana et al., 2011), audit operasional merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisien dan efektivitasnya, serta bertujuan menekankan pada efektif dan efisien, serta berorientasi pada kinerja operasi mendatang. Tujuan audit operasional yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan tidak mungkin tercapai tanpa menerapkan pengendalian intern.

Pengendalian intern merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk memastikan tercapainya tujuan dari sasaran organisasi. Kekuatan pengendalian intern sangat tergantung kepada orang yang melakukannya. Sebaik apapun pengendalian intern akan gagal apabila dijalankan oleh orang yang tidak kompeten. Dapat disimpulkan bahwa antara audit operasional dan pengendalian intern keduanya memiliki hubungan. Hubungan antara audit operasional dan

pengendalian intern ialah manajemen membentuk suatu struktur pengendalian intern, untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Sudah tentu, dua sasaran penting semua organisasi adalah efektif dan efisien.

2.3 Persediaan

2.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan ialah bagian umum dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Pengertian mengenai persediaan dalam hal ini adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang penggunaannya dalam proses produksi.

Pengendalian persediaan adalah aktivitas yang mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki. Pada produk barang, persediaan ditekankan pada pengendalian material. Pada produk jasa, pengendalian material lebih sedikit digunakan, sedangkan untuk produk jasa pasokan lebih banyak karena konsumsi seringkali bersamaan dengan pengendalian jasa sehingga tidak memerlukan persediaan. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan kepada

para pelanggan atau konsumen. Adapun alasannya diperlukan persediaan oleh suatu perusahaan adalah:

1. Dibutuhkan waktu untuk menyelesaikan operasi produksi dan untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses lainnya yang disebut persediaan dalam proses pemindahan.
2. Alasan organisasi, untuk memungkinkan satu unit atau bagian membuat jadwal operasinya secara bebas, tidak tergantung dari yang lainnya.

Persediaan yang dibuat mulai dari bentuk bahan mentah sampai barang jadi antara lain berguna untuk dapat:

1. Menghilangkan risiko dari keterlambatan datangnya barang baru atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari materi yang dipesan kurang berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Melakukan antisipasi bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi barang yang sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

2.3.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut (Sofyan & Meutia, 2018), Jenis-jenis persediaan dapat berupa:

1. Persediaan barang baku (*raw materials*), bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari *supplier* atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi selanjutnya.
2. Persediaan suku cadang (*purchased/components parts*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen yang didapatkan dari perusahaan lain, secara langsung dapat dijadikan suatu produk.
3. Bahan pembantu (*supplier*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tapi bukan bagian atau komponen dari produk jadi.
4. Barang dalam proses (*work in process*), yaitu sebagai persediaan dari setiap bagian dari proses produksi atau persediaan barang yang telah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi produk jadi.
5. Barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang yang telah selesai atau diproses di pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim ke pelanggan.

2.3.3 Tujuan Persediaan

Pada umumnya persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian (misalnya: *safety stock*).
2. Memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian.
3. Untuk mengantisipasi perubahan pada permintaan dan penawaran.

2.4 Audit Operasional terhadap Persediaan Barang

Menurut (Dwi & Mutia, 2015) Audit operasional bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan sistem

akuntansi serta pengendalian yang berhubungan dengan fungsi operasi, sehingga dapat suatu rekomendasi mengenai tindakan perbaikan atas segala penyimpangan yang terjadi. Manfaat dilakukan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan perusahaan secara independen dan obyektif serta untuk menilai struktur pengendalian intern perusahaan pada satu periode.

Tujuan dilakukannya audit operasional terhadap persediaan barang dagang adalah untuk memeriksa apakah terdapat pengendalian yang cukup baik atas persediaan dan untuk memeriksa apakah metode penilaian persediaan (*valuation*), sistem pencatatan persediaan, serta penyajian persediaan dalam laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal berbentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pada prinsipnya, persediaan mempermudah atau memperlancar operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikannya kepada para pelanggan dan konsumen. Persediaan yang membantu untuk menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan dan mengantisipasi akan bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.

2.5 Standard Operating Prosedures (SOP)

Standard Operating Prosedures (SOP) adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan fungsi dari pekerjaan

tersebut. Dengan adanya SOP semua kegiatan disuatu perusahaan dapat terancang dengan baik dan dapat berjalan sesuai kemauan perusahaan. SOP dapat di defisinikan sebagai dokumen yang menjabarkan aktifitas operasional yang dilakukan sehari-hari dengan tujuan agar pekerjaan tersebut dilakukan secara benar, tepat, dan konsisten, untuk menghasilkan produk sesuai *standard* yang ditetapkan sebelumnya. Adanya SOP akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan memberikan suatu rancangan berupa SOP yang akan menjadi pedoman karyawan dalam melakukan tugasnya dan untuk meminimalisasi kesalahan saat melakukan tugas masing-masing karyawan. Sedangkan menurut (budiharjo, 2014), SOP adalah suatu perangkat lunak pengatur, yang mengatur tahapan suatu proses kerja atau prosedur kerja tertentu.

Menurut (Santoso, 2014, P 10-14) , SOP terdiri dari 7 hal pokok yaitu efisiensi, konsisten, meminimalisasi kesalahan, penyelesaian masalah, perlindungan tenaga kerja, peta kerja, dan batasan pertahanan.

1. Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai suatu ketepatan, efisiensi berupa hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan atau aktifitas yang diharapkan akan menjadi lebih tepat dan tidak hanya cepat saja, melainkan sesuai dengan tujuan dan target yang diinginkan.

2. Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai ketetapan atau hal-hal yang tidak berubah maka dapat dikalkulasi dengan cepat keadaan yang konsisten akan

memudahkan pengukuran untung/rugi, juga regulasi pemasaran oleh karena itu semua yang terlibat didalamnya sangat dibutuhkan disiplin tinggi.

3. Minimalisasi Kesalahan

Minimalisasi kesalahan yang dapat menjauhkan segala eror yang disegala area tenaga kerja. *Standard Operating Procedures (SOP)* menjadi panduan pasti yang membimbing tiap pegawai menjalankan aktifitas kerjanya secara sistematis.

4. Penyelesaian Masalah

Standard Operating Procedures (SOP) juga dapat menjadi penyelesaian masalah yang mungkin juga timbul dalam aktifitas perusahaan atau insitusi. Terkadang konflik antar karyawan sering terjadi. Bahkan, seolah-olah tidak ada penengah yang bisa memecahkan konflik yang dimaksud. Tetapi, apabila dikembalikan kedalam *Standard Operating Procedures (SOP)* yang sebelumnya sudah disusun secara tepat, maka tentu saja kedua belah pihak harus tunduk pada *Standard Operating Procedures (SOP)*.

5. Perlindungan Tenaga Kerja

Perlindungan tenaga kerja adalah langkah-langkah pasti dimana memuat segala tata cara untuk melindungi tiap-tiap sumber daya dari potensi pertanggung jawaban, dan berbagai persoalan personal. *Standard Operating Procedures (SOP)* dalam hal ini dimaksud melindungi hal-hal yang berkaitan dengan persoalan loyalitas perusahaan dan pegawai sebagai individu secara personal.

6. Peta Kerja

Peta kerja sebagai pola-pola dimana semua aktifitas yang sudah tertata rapi bisa dijalankan bisa di jalankan dalam pikiran masing-masing sebagai suatu kebiasaan yang pasti dengan *Standard Operating Prosedures (SOP)* pola kerja menjadi lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana, hal ini terkait dengan poin pertama yang efisien, bahwa salah satu syaratnya adalah fokus terhadap peta yang akan dijalankan.

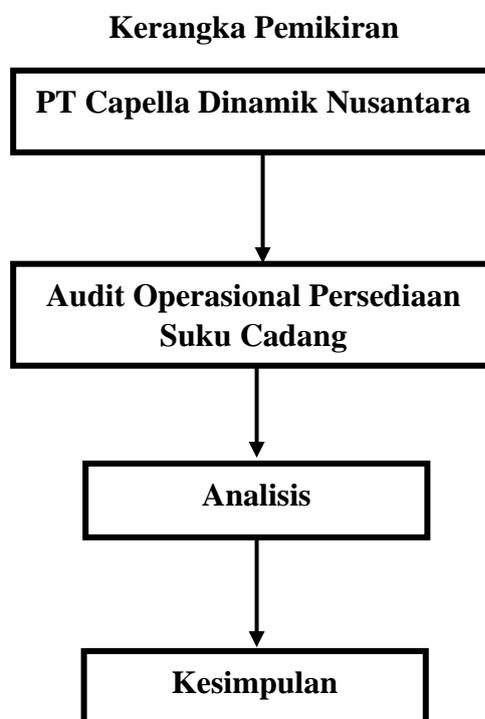
7. Batas Pertahanan

Batas pertahanan dipahami sebagai langkah *defense* dari segala *inspeksi* baik dari pemerintah maupun pihak-pihak relasi yang menginginkan kejelasan peta kerja perusahaan *Standard Operating Prosedures (SOP)* bisa di ibaratkan sebagai benteng pertahanan yang kokoh karena secara prosedural segala aktifitas institusi ataupun perusahaan sudah tertera dengan jelas. Oleh karena itu inspeksi yang bersifat datang dari luar perusahaan tidak bisa menjadikan hal-hal yang sudah termuat dalam *Standard Operating Prosedures (SOP)* untuk merubah atau menggoyahkan perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang mengacu pada audit operasional persediaan diatas maka dapat digambarkan paradigma penelitian. Guna memudahkan dalam memahami inti dari penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: peneliti (2022)

2.7 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Audit Operasional Terhadap Persediaan Suku Cadang yaitu:

1. (Yudiana, 2015), pada PT. Kurnia Sembada Cabang Kota Bogor dengan judul **Peran Audit Operasional Atas Persediaan Barang Dagang** yang mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Secara umum sudah dilaksanakan audit

operasional atas persediaan barang dagang yang bergerak di bidang distribusi terhadap pemasukan dan pengeluaran barang, tetapi masih ada kendala kekurangan persediaan barang di gudang. 2) Untuk laporan kartu stok persediaan barang 2tang 1500 belum efektif dan efisien karena persediaan akhir bulan Juli jumlahnya sangat sedikit bahkan pada tanggal 10-11 Juli 2014 tidak ada *stock* barang sehingga permintaan pelanggan tidak dapat terpenuhi. 3) Untuk persediaan stok barang 2tang 500 ml, 330 ml, 500 ml, 660 ml, dan 1500 ml terjadi perputaran barang yang sangat lambat karena permintaan pelanggan yang kurang menyebabkan persediaan barang menumpuk di gudang.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Rasyidi & Rosyafah, n.d.) , dengan objek penelitian PT. Panggung Electic Citrabuana Waru dengan judul **Audit Oprasional Atas Fungsi Persediaan**. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan audit operasional atas fungsi persediaan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan pada audit operasional atas fungsi persediaan serta mengupayakan tindak perbaikan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan kinerja opsional perusahaan atas persediaan sudah cukup baik. Namun perlu melakukan tindak perbaikan dalam beberapa hal atas permasalahan tersebut untuk meningkatkan kinerja agar lebih efektif dan efisien.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2016), berjudul **Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Hotel Inna Bali)**. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui adanya pengaruh audit operasional dan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan pada Hotel Inna Bali baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan pengujian instrument serta dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa secara simultan maupun parsial audit operasional dan pengendalian internal berpengaruh signifikan kearah positif terhadap kinerja perusahaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (IOVU, 2017), berjudul ***“Aspects Concerning the Internal Audit of Inventories”***. Studi ini mengevaluasi terfokusnya pada audit internal pada persediaan barang di Romania untuk kesimpulannya, yaitu:
 - 1) Langkah-langkah yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan investasi agar diperiksa (mengkusisi keefektifan sistem informasi dari persediaan, kualifikasi terhadap pekerja dan sebagainya).
 - 2) Menerepkan system keamanan atau keselamatan yang efektif.
 - 3) Membuat asuransi untuk persediaannya, termasuk kontrak dengan perusahaan khusus.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Dordevic & Dukic, 2018). dengan judul ***“Internal Audit And Company Performance In The Republic Of Serbia”***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa apakah dan sejauh mana audit internal mempengaruhi kinerja perusahaan yang beroperasi di wilayah Republik Serbia. Lebih khusus, ini menguji perbedaan dalam kinerja bisnis perusahaan dengan system audit internal yang mapan dan sejauh mana kinerja mereka dipengaruhi oleh fungsi ini. Penelitian empiris berfokus pada sampel

dari 113 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan fungsi audit internal yang mapan mencapai kinerja yang dicapai dipengaruhi oleh tingkat efektivitas audit internal yang dicapai.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi baik fenomena alamiah maupun fenomena yang terjadi atas dasar buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, serta perbedaan antar satu fenomena dengan fenomena lainnya.

Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2016).

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Seperti jawaban yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang berwenang untuk memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis. Dalam penelitian ini data primer yang diambil dari data yang diperoleh secara langsung berupa hasil wawancara dan hasil dari *checklist*

pada *Internal control Questionnaires* (ICQ) pada PT. Capella Dinamik Nusantara.

2. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang telah terdokumentasi. Data sekunder yang digunakan adalah berupa informasi mengenai struktur organisasi perusahaan dan data kelengkapan lainnya seperti laporan dan catatan yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan suku cadang dan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa pengendaliannya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data seperti sejarah perusahaan, visi misi perusahaan, struktur organisasi, serta pembagaian fungsi kerja karyawan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik-teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai objek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mencari dan mengetahui sumber-sumber atau informasi yang ditujukan dalam penelitian agar mendapat bukti-bukti atau data sebanyak-banyaknya yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah:

1. Studi Lapangan (*Field Research*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung objek yang akan diteliti guna memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian. Kegiatan studi lapangan dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2016), observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik lain. Observasi dilakukan dengan melibatkan barang langsung di lapangan yang digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung melalui wawancara survey analisis jabatan.

b. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2016), wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dapat dilakukan kepada auditor PT Capella Dinamik Nusantara.

c. *Checklist*

Checklis adalah bentuk skala yang berisi sejumlah pernyataan singkat yang harus direspon dengan membubuhkan tanda cek. Dapat disimpulkan *Checklist* berarti pengumpulan data dengan cara membuat sebuah daftar,

dimana responden hanya membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai. *Checklist* dalam pelaksanaan kegiatan audit berdasarkan standar profesional audit internal dan juga berdasarkan pada *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dimiliki perusahaan. *Checklist* akan membantu auditor untuk mengetahui sebaik apa pengendalian internal yang dimiliki perusahaan pada pengelolaan suku cadang.

2. Studi Pustaka (*Library Reseach*)

Studi Pustaka merupakan kegiatan yang menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini penulis melakukannya dengan cara mempelajari, mendalami, serta mengutip atau mengumpulkan informasi mengenai teori-teori dari sejumlah buku-buku, literatur, jurnal, internet dan juga karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen merupakan alat ukur yang akan menghasilkan informasi untuk melakukan suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpedoman pada hasil *checklist* wawancara.

Wawancara yang dilakukan ialah dengan cara memberikan beberapa pertanyaan menyangkut tentang bagaimana stuktur organisasi perusahaan, profil perusahaan, dan juga prosedur tentang bagaimana pengendalian pengelolaan persediaan mengenai suku cadang (*spare parts*) yang sedang berjalan pada

perusahaan PT Capella Dinamik Nusantara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode *checklist*. Hal tersebut berguna untuk mengetahui keekonomisan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional terhadap pengelolaan persediaan suku cadang (*spare parts*) pada PT Capella Dinamik Nusantara.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah mengenai bagaimana hasil audit operasional persediaan suku cadang pada PT Capella Dinamik Nusantara, maka penelitian harus melakukan beberapa tahap pelaksanaan audit operasional. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan berdasarkan (Agoes, 2017), ada lima tahapan dalam melakukan suatu audit operasional yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

Pelaksanaan audit operasional dimulai dengan melaksanakan tahap pendahuluan untuk mengetahui gudang penyimpanannya, melihat beberapa suku cadang yang terdapat, kemudian struktur organisasi dalam perusahaan tersebut, dan standar operasional prosedur pengelolaan persediaan yang telah ditetapkan oleh PT Capella Dinamik Nusantara melalui observasi atau pengamatan terhadap kegiatan pengelolaan persediaan yang ada dan tanya jawab dengan auditor, manajemen dan staff perusahaan untuk memberikan pemahaman awal kepada penulis.

Selain itu, pada tahap awal ini auditor akan mengumpulkan Standar Operasional Prosedur (SOP) perusahaan untuk dijadikan landasan dalam

meneliti dan juga untuk dapat dibandingkan dengan pelaksanaan aktivitas kesehariaannya.

2. Review Satuan Pengawasan Internal (SPI)

Pada tahap ini auditor akan melakukan *review* atau penelaahan dan pengujian terhadap Satuan Pengawasan Internal untuk menilai efektivitas, efisiensi, serta keekonomisan pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dari hasil pengujian ini, akan lebih memahami pengendalian yang berlaku dalam objek audit sehingga lebih mudah untuk mengetahui potensi terjadinya kelemahan-kelemahan yang ada dalam fungsi pengelolaan persediaan suku cadang (*spare parts*) perusahaan. Pada tahapan ini penulis akan melakukan wawancara mengenai pembelian, penjualan, dan penyimpanan suku cadang (*spare parts*) kepada manager suku cadang dan kepala gudang. Serta akan melihat beberapa dokumen-dokumen yang terdapat dalam prosedur persediaan suku cadang (*spare parts*) seperti, bukti transaksi pembelian atau pengeluaran, bukti penerimaan barang, buku stok atau kartu gudang (*walk through the documents*).

3. Tahap Audit Rinci

Pada tahap ini auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap seluruh prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, untuk mengetahui apakah prosesnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. Dalam hal ini auditor harus melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan dari fungsi pengelolaan persediaan suku cadang di perusahaan mulai dari pembelian suku cadang, penerimaan suku cadang,

penyimpanan suku cadang, ataupun pembelian suku cadang. Analisis data pada bagian ini dilakukan dengan tahap

Membandingkan kegiatan pengelolaan persediaan suku cadang dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini auditor akan melihat perbandingan Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang sudah ditetapkan oleh perusahaan apakah sudah dijelaskan sesuai fungsinya oleh para petugas atau pekerjaan yang berkaitan. Auditor akan mendeskripsikan apa-apa saja hal yang sesuai ataupun yang tidak sesuai dilakukan pada kenyataannya terhadap prosedur pembelian suku cadang, prosedur penyimpanan suku cadang, dan prosedur penjualan suku cadang.

4. Tahap Pelaporan

Pelaporan ini untuk mengkomunikasikan hasil yang didapat auditor merukan rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang memiliki perusahaan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk pihak manajemen sebagai objek audit mengenai kebenaran hasil audit secara mendorong pihak manajemen untuk melakukan perbaikan mengenai kelemahan-kelemahan yang ditemukan. Laporan yang menyajikan temuan-temuan yang mendukung hasil audit dan rekomendasi dilaporkan dalam laporan komprehensif.

5. Tahap Tindak Lanjut

Hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan tentang fakta baik yang bersifat positif maupun negative. Temuan audit yang bersifat negative yang memiliki risiko yang cukup tinggi, sehingga auditor menyertakan rekomendasi untuk memperbaiki pengendalian, sistem atau operasional perusahaan.

Audit operasional pengelolaan persediaan barang baku berdasarkan ICQ (*Internal Control Questionnaire*) yang diambil dari (Agoes, 2017). Penyesuaian tersebut terkait pengendalian internal sesuai proses pelaksanaan pengelolaan persediaan suku cadang yang ada di perusahaan.

Tabel 3.1
ICQ (Internal Control Questionnaires) - Persediaan

| Klien | Y = Ya | T = Tidak | TR = Tidak Relevan |
|--|--------|-----------|--------------------|
| | Y | T | TR |
| PENYIMPANAN DAN PENGAWASAN FISIK | | | |
| 1. Apakah Persediaan: | | | |
| a. Dipisahkan atas kelompok | | | |
| 1) Bahan Baku? | | | |
| 2) Barang Dalam Proses? | | | |
| 3) Barang Jadi/ Dagang? | | | |
| 4) Bahan Pembantu (<i>supplies</i>) dan <i>sparepart</i> ? | | | |
| b. Diatur secara rapih dan tertib? | | | |
| c. Tercegah Dari: | | | |
| 1) Pencurian? | | | |
| 2) Kerusakan? | | | |
| 3) Kebakaran, banjir, dan risiko lain? | | | |
| d. Secara berkala dicocokkan dengan kartu gudang? | | | |
| 2. Apakah persediaan di bawah pengawasan seorang penjaga gudang atau orang tertentu lainnya? | | | |
| 3. Apakah kecuali petugas gudang dilarang masuk ke gudang? | | | |
| 4. Apakah setiap pengeluaran bahan baku/ pembantu <i>spareparts</i> berdasarkan bukti penjualan tertulis? | | | |
| 5. Apakah setiap pengeluaran barang jadi/ barang dagang harus berdasarkan D.O, atau sejenisnya yang diotorisasi pejabat perusahaan yang berwenang? | | | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| 6. Apakah terdapat pos-pos penjagaan yang mengawasi arus keluar masuk barang dengan efektif? | | | |
| PEMBUKUAN PERSEDIAAN | | | |
| 7. Apabila klien menggunakan <i>perpetual inventory system</i> : | | | |
| a. Apakah dibuat kartu persediaan untuk: | | | |
| 1) Bahan baku? | | | |
| 2) Barang dalam Proses? | | | |
| 3) Barang jadi/ dagang? | | | |
| 4) Bahan pembantu (supplies) dan sparepart? | | | |
| b. Apakah kartu persediaan tersebut dikerjakan oleh petugas yang tidak menguasai persediaan secara fisik? | | | |
| c. Apakah total jumlah menurut kartu persediaan tersebut secara berkala dicocokkan dengan perkiraan kontrol (buku besar) persediaan? | | | |
| d. Apakah saldo kartu persediaan dicocokkan dengan hasil <i>stock opname</i> paling sedikit setahun sekali? | | | |
| e. Bila terdapat selisih, apakah diinvestigasi oleh orang yang tidak menguasai persediaan secara fisik atau pemegang kartu persediaan? | | | |
| f. Apakah <i>adjustment</i> atas selisih diotorisasi oleh petugas berwenang? | | | |
| 8. Apabila digunakan <i>periodic system</i> , sebutkan prosedur dan pengawasan yang dilakukan | | | |
| 9. Apakah yang mengawasi/melakukan perhitungan atau menyusun ikhtisar hasil perhitungan terlepas dari: | | | |
| a. Penguasaan secara fisik atas barang (penjaga gudang dan sebagainya)? | | | |
| b. Pencatatan kartu persediaan? | | | |

Sumber:(Agoes, 2017)

ICQ (Internal Control Questionnaires) – Persediaan (Lanjutan)

| | | | |
|--|--|--|--|
| 10. Apakah dibuat instruksi tertulis untuk pelaksanaan <i>stock opname</i> dan dijelaskan kepada Pelaksana <i>stock opname</i> ? | | | |
| 11. Apakah dilakukan <i>cutt-off</i> atas penerimaan dan pengeluaran barang selama <i>stock opname</i> ? | | | |
| 12. Apakah barang yang <i>slowmoving</i> , usang, rusak, dipisahkan? | | | |
| 13. Apakah hasil <i>stock opname</i> dicocokkan dengan Perkiraan buku besar? | | | |
| 14. Apakah persediaan akhir dinilai secara konsisten dengan tahun sebelumnya? | | | |
| <i>COSTING SYSTEM</i> | | | |
| 15. Apabila terdapat <i>costing system</i> , apakah: | | | |
| a. Sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/SAK? | | | |
| b. Cocok dengan produk? | | | |
| c. Terancang untuk mencegah pemborosan? | | | |
| d. Dicocokkan dengan Laporan Keuangan? | | | |
| e. Menggunakan biaya <i>standard</i> /kalkulasi dimuka untuk disesuaikan dengan biaya sebenarnya? | | | |
| f. <i>Variance</i> yang timbul dibuat analisisnya? | | | |
| 16. Apakah hal-hal sebagai berikut dilaporkan segera kepada manajemen (untuk perbaikan/diambil keputusan): | | | |
| a. Rencana kebutuhan? | | | |
| b. <i>Slow moving items</i> ? | | | |
| c. Barang yang usang (<i>absolote</i>)? | | | |
| d. Barang yang rusak? | | | |
| e. Kelebihan persediaan? | | | |
| f. Persediaan sisa (<i>scrap</i>)? | | | |

Sumber:(Agoes, 2017)

ICQ (Internal Control Questionnaires) – Persediaan (Lanjutan)

| | | | |
|--|--|--|--|
| 17. Apakah untuk persediaan berikut dikendalikan dengan baik dan dibukukan sebagaimana seharusnya? | | | |
| a. Barang konsinyasi keluar (milik klien)? | | | |
| b. Barang konsinyasi yang diterima (milik perusahaan lain untuk dijualkan)? | | | |
| c. Barang dalam <i>customersi bounded warehouse</i> atau <i>broker's warehouse</i> ? | | | |
| d. Barang pada kontraktor/sub kontraktor? | | | |
| e. Bahan baku yang disediakan oleh langganan/pemesan(<i>customer-supplied materials</i>)? | | | |
| f. Barang kemasan perusahaan yang dapat dikembalikan (<i>returnable containers</i>)? | | | |
| g. Barang kemasan? | | | |
| h. <i>By-products</i> ? | | | |
| 18. Apakah barang-barang tersebut pada butir 16 Secara fisik dipisahkan (bila mungkin dilakukan)? | | | |
| 19. Apakah jumlah rata-rata persediaan cukup dapat diterima untuk jenis usaha dan besarnya perusahaan? | | | |
| 20. Apakah produksi dilakukan berdasarkan: | | | |
| a. Pesanan (<i>Job Order Costing</i>)? | | | |
| b. Produksi massa (<i>Process Costing</i>)? | | | |
| 21. Jika berdasarkan pesanan, apakah dibuat <i>Job Order Cost Sheet</i> untuk setiap pesanan? | | | |
| 22. Apakah metode penilaian persediaan berdasarkan: | | | |
| a. <i>Cost</i> : -FIFO | | | |
| -LIFO | | | |
| - <i>Moving Average</i> | | | |
| - <i>Weighted Average</i> | | | |
| b. <i>Lower of Cost or market</i> | | | |
| c. Harga jual | | | |

Sumber:(Agoes, 2017)

ICQ (Internal Control Questionnaires) – Persediaan (Lanjutan)

| Klien | Y= Ya | T = Tidak | TR = Tidak Relevan |
|--|------------------|----------------------|-----------------------------------|
| | Y | T | TR |
| <p>A. Kelemahan-kelemahan lain yang tidak tercantum pada pernyataan diatas: </p> <p>B. Catatan lain: </p> <p>C. Kesimpulan penilaian (Baik, Sedang, Buruk)?</p> <p>D. Revisi kesimpulan penilaian (lampiran alasannya)</p> | | | |
| Diisi oleh : | | | |
| Tanggal : | | | |
| Direview oleh : | | | |
| Tanggal: | | | |

Sumber:(Agoes, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*.
- Aprilia, N. R. (2016). Pengaruh Audit Operasional Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Hotel Inna Bali). *Kajian Akuntansi*, Volume 16, No. 1, Tahun 2016, 69–84. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615
- Danang, S. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran: Konsep Strategi dan Kasus*.
- Dordevic, M., & Dukic, T. (2018). Internal Audit and Company Performance in the Republic of Serbia. *Teme*, 6(2), 585–599. <https://doi.org/10.22190/TEME1802585D>
- Dwi, K., & Mutia, L. (2015). *Hubungan Audit Operasional Dan Persediaan Pengelolaan Barang Dagang Terhadap Peningkatan Laba Pada PT. Timor Prima Lestari Sentosa Kupang*. 2(2), 26–33.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*.
- IOVU, C. (2017). Aspects Concerning the Internal Audit of Inventories. *Audit Financiar*, 15(146), 276. <https://doi.org/10.20869/auditf/2017/146/276>
- Islamati, I. W. (2017). Pengaruh Audit Operasional Terhadap Efektivitas Pejualan Dan Peningkatan Pendapatan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Iformasi Akuntansi(Jasa) Vol.1, 1(July)*, 50–60.
- Kalendesang, A. K., Lambey, L., & Budiarmo, N. S. (2017). Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Supermarket Paragon Mart Tahuna. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 131–139. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.17443.2017>
- Kusnia, H. M., Anwar, A. S. H., & Mudrifah, M. (2020). Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (Studi Kasus Pada Cv Sekartika Jati Rencana). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.13300>
- Pramudi, S., & Putri, E. (2019). *Audit Operasional untuk Mengukur Efektivitas dan Efisiensi Fungsi Penjualan di Saat Wabah Virus Corona Operational*

Audit to Measure the Effectiveness And Efficiency of the Sales Function amid the Coronavirus Disease. 1(1), 108–120.

Rahardjo, B. T., Baroroh, A., & Baroroh, A. (2016). Audit Operasional Atas Persediaan Barang Dagang Pada Pt. Indomurayama Press & Dies Industries. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.35137/jabk.v2i3.46>

Rahayu, Siti Kurnia & Suharyati, E. (2013). *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik.*

Rasyidi, A., & Rosyafah, S. (n.d.). *Audit Operasional Atas Fungsi Persediaan Pada PT . Panggung Electic Citrabuana Waru Sidoarjo.* 499–514.

Sembiring, Y. N. (2015). Peranan Pemeriksaan Keuangan (Auditing) Untuk Memenuhi Akuntabilitas. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 1(3), 69–81. <http://www.jurnalmudiraindure.com/wp-content/uploads/2015/10/Peranan-Pemeriksaan-Kuangan-Auditing-Untuk-Memenuhi-Akuntabilitas.pdf>

Sofyan, D. K., & Meutia, S. (2018). Analisis Persediaan Material Jenis Botol Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ). *Jurnal Optimalisasi*, 2(3), 223–231. <https://doi.org/10.35308/jopt.v2i3.207>

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.*

Sukmana, W., Hermansyah, I., & Nurjanah, N. (2011). Pengaruh Audit Operasional Dan Pengendalian Intern Terhadap Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 3(1), 510. <https://doi.org/10.17509/jaset.v3i1.10065>

Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya.*

Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya.*

Yudiana, O. (2015). Peran Audit Operasional Atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus PT . Kurnia Tirta Sembada Cab . Kota Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 37–52.